

KONFORMITAS DAN CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL

¹Nurida Yurifa, ²Salmiyati, ³Sri Wahyuni, ⁴Ricca Angreini Munthe

^{1,2,3,4}Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: salmiyati@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan media sosial yang dilakukan oleh remaja, memungkinkan remaja untuk terlibat *cyberbullying*. Keterlibatan remaja dalam perilaku *cyberbullying* di media sosial, dapat dipengaruhi oleh faktor konformitas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja yang menggunakan media sosial. Sebanyak 294 remaja yang terdiri dari 117 remaja laki-laki dan 117 remaja perempuan pengguna aktif media sosial berpartisipasi dalam penelitian. Partisipan diperoleh menggunakan teknik *stratified random sampling*. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan skala *cyberbullying* yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk *cyberbullying* dari Willard dan skala konformitas yang disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas dari Nail, dkk. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* dan diperoleh nilai korelasi sebesar $r = 0,115$ dan $p = 0,049$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Hal ini berarti bahwa ketika remaja pengguna media sosial memiliki konformitas tinggi, maka keterlibatan dalam *cyberbullying* juga tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika konformitas remaja pengguna media sosial rendah, maka keterlibatannya dalam *cyberbullying* juga akan rendah.

Kata kunci: konformitas, *cyberbullying*, remaja, media sosial

ABSTRACT

Using social media by adolescents allows them to engage in cyberbullying. Conformity factors can influence adolescent involvement in cyberbullying behavior on social media. This study aims to determine the relationship between conformity and cyberbullying in adolescents who use social media. 294 adolescents comprising 117 males and 117 females who are active users of social media took part in this study. We obtained participants using a stratified random sampling technique. The data was collected using a cyberbullying scale and a conformity scale. Cyberbullying scale based on Willard's form of cyberbullying and conformity scale based on conformity aspect from Nail. We analyzed data using the product moment correlation technique. The correlation value is $r = 0.115$ and $p = 0.049$ ($p < 0.05$). The results show that there is a relationship between conformity and cyberbullying among adolescent social media users. This means that when adolescents who use social media have high conformity, their involvement in cyberbullying is also high. If the conformity of adolescent who uses social media is low, then their involvement in cyberbullying will also be low.

Keywords: conformity, cyberbullying, adolescent, social media

Pendahuluan

Perkembangan media sosial memberikan pengaruh terhadap kehidupan. Berbagai *platform* di media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, yang membuat jarak tidak lagi menjadi hambatan. Kemudahan yang diperoleh dari media

sosial, juga menyebabkan pengguna media sosial mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2021, sebanyak 6 juta penduduk Indonesia adalah pengguna aktif media sosial, dengan *platform* yang paling digemari yaitu *Youtube* (88%), *Whatsapp* (84%), *Facebook* (79%) dan *Instagram* (79%) (Stephanie, 2021). Untuk pengguna terbanyak adalah remaja berusia 12-21 tahun, yaitu sebanyak 91% (Haryanto, 2019).

Media sosial bagi remaja menjadi ruang untuk mengekspresikan diri dengan bebas, seperti mengemukakan pendapatnya (Natalia, 2016). Remaja dengan bebas berpendapat atau mengutarakan pandangannya, meskipun remaja terkadang kurang memperhatikan baik atau buruk yang diungkapkan, seperti ungkapan yang terkesan meremehkan atau melecehkan. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan tanggal 24 Oktober 2021 kepada 65 orang remaja, mendapatkan hasil bahwa media sosial juga dimanfaatkan remaja agar lebih mudah berinteraksi dengan orang lain (84,6%), ingin mengetahui kehidupan idola/artis yang disukai (29,2%), agar tidak ketinggalan zaman (29,2%), menimba ilmu lewat media sosial (12%), sebagai hiburan (7,5%), serta merasa senang mendapat *like* dan *comment* (6,2%). Selain manfaat di atas, sering menggunakan media sosial dapat membuat remaja menjadi gelisah, kecanduan dan terlibat dalam *cyberbullying* (Putri, Nurwat & Budiarti, 2016).

Willard (2005) menjelaskan *cyberbullying* merupakan tindakan kejam, dilakukan kepada orang lain dengan mengirim atau memposting materi berbahaya, terlibat dalam bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. *Cyberbullying* dapat pula berupa perilaku agresif secara berulang menggunakan media elektronik yang menyebabkan korban tidak mampu melindungi dirinya (Smith, 2008). *Cyberbullying* dapat terjadi dalam bentuk memberikan perkataan kasar yang menyebabkan perkelahian (*Flaming*), secara berkala menyebarkan pesan atau komentar tidak pantas, menyakitkan atau mengejek (*harrasement*), merusak reputasi seseorang dengan menyebar kebohongan karena ada unsur kebencian (*denigration*), mengubah identitas untuk merusak reputasi dan membuat orang lain terlibat masalah (*impersonation*), membuka rahasia orang lain di media sosial untuk mempermalukan orang tersebut (*outing*). Merayu orang lain untuk menceritakan privasinya untuk dibagikan di media sosial (*trickery*), melakukan suatu hal yang membuat oranglain tidak diterima dalam kelompok (*exclusion*) dan memata-matai seseorang agar memperoleh informasi tentang dirinya untuk dibagikan di media sosial (*cyberstalking*) (Willard, 2005).

Penelitian UNICEF tahun 2019, menyebutkan bahwa 1 dari 3 remaja, berusia 13-24 tahun di 27 negara di Asia, termasuk Indonesia, menyatakan pernah mengalami *cyberbullying* (Rusyidi, 2020). Bentuk *cyberbullying* yang dialami mendapat komentar buruk tentang foto yang diposting di media sosial sebanyak 40% dan sebanyak 47% mendapat komentar buruk tentang profil media sosialnya (Label, 2020). Fenomena *cyberbullying* dikalangan remaja tersebut, dapat terjadi karena keinginan remaja untuk dapat diterima dalam kelompoknya. Oleh karena itu, remaja cenderung untuk berperilaku atau berkeyakinan sama dengan standar kelompoknya yang disebut sebagai konformitas (Adawiyah, 2019). Sebagaimana hasil penelitian Gottrifrien (2012) yang menyebutkan bahwa *cyberbullying* pada remaja cenderung

terbentuk dari adanya konformitas. Menurut Nail, Niel, MacDonald, & Levt (2000) konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan sesuai dengan norma atau standar kelompok berdasarkan satu atau lebih motif dari pihak yang dipengaruhi. Konformitas dapat pula dipahami sebagai suatu jenis pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005). Seseorang yang memperlihatkan konformitas terhadap kelompoknya, akan menyetujui harapan atau permintaan tanpa benar-benar tau apa yang dilakukan, mematuhi semua perintah atau aturan agar dihargai, diterima atau terhindar dari hukuman dan akan mempercayai sesuatu yang awalnya dipertanyakan (Niel, MacDonald, & Levt, 2000). Konformitas dapat terjadi ketika memiliki ukuran kelompok (*group size*). Semakin besar ukuran kelompok maka semakin tinggi tingkat konformitasnya. Di dalam ukuran kelompok yang besar dan tingkat konformitas yang tinggi, memiliki keseragaman suara antara satu sama lain. Remaja yang memiliki pendapat yang sama ataupun berbeda, berusaha untuk menggabungkan menjadi satu pemikiran sehingga menimbulkan kekompakan yang tinggi di dalam kelompok. Adanya kekompakan tersebut, remaja merasa memiliki *social support* (Myers, 2016).

Konformitas di dunia maya memiliki pengaruh besar untuk terjadinya *cyberbullying* (Forsyth, 2014), konformitas menjadi pusat dari perilaku *cyberbullying* karena ada perbedaan aturan di dunia sosial dengan kehidupan sebenarnya (Sokolov, 2017). Di media sosial, remaja cenderung untuk menggunakan identitas kelompok dibandingkan identitas pribadi, sebab semakin resisten komitmen seseorang/kelompok, maka remaja akan lebih taat dengan aturan di dalamnya (Taylor, Peplau & Sears, 2009).

Hubungan antara konformitas dengan *cyberbullying* terlihat pada *Cosplayer* di komunitas Semarang (Cosmo), dimana semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* (Liu & Tung, 2018). Penelitian ini masih terbatas pada pengguna media sosial dalam kelompok tertentu, namun belum menjawab hubungan konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial secara umum. Oleh karena itu, melalui penelitian akan dapat diketahui seperti apa hubungan konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial.

Metode

Desain dan Sampel

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini desain kuantitatif dengan teknik korelasional. Penelitian dilakukan di SMAN 11 Pekanbaru dengan jumlah populasi sebanyak 1084 orang siswa. Untuk mendapatkan sampel penelitian menggunakan teknik *accidental sampling* ketika siswa tidak dalam proses belajar. Remaja yang menjadi sampel penelitian berjumlah 294 orang yang terdiri dari siswa kelas X-XII jurusan IPA dan IPS.

Alat Ukur

Alat Ukur yang digunakan adalah skala perilaku *cyberbullying* yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk *cyberbullying* dari Willard (2005) yaitu *Flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion* dan *cyberstalking*. Aitem pada skala *cyberbullying* sebanyak 28 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,885. Skala konformitas, disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas dari Nail, MacDonald & Levt (2000) yaitu *compliance, obedience* dan *acceptance*. Jumlah aitem pada skala ini sebanyak 22 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,785. Data yang diperoleh dari kedua skala akan dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial.

Hasil

Berdasarkan data penggunaan media sosial, diperoleh hasil bahwa media sosial yang paling banyak digunakan adalah *whatsapp*, yaitu sekitar 96,9% subjek menggunakannya. Selanjutnya sebanyak 89,1 % subjek atau sekitar 262 orang menggunakan *instagram* dan yang paling sedikit jumlah pengguna media sosial adalah *line* yaitu sekitar 58 orang atau 19,7% dari keseluruhan total subjek pada penelitian ini. Sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Gambaran Pengguna Media Sosial

No	Media Sosial	Pengguna	Persentase (%)
1.	<i>WhatsApp</i>	285	96,6
2.	<i>Instagram</i>	262	89,1
3.	<i>TikTok</i>	206	70,1
4.	<i>Twitter</i>	93	31,6
5.	<i>Facebook</i>	128	43,5
6.	<i>Youtube</i>	209	71,1
7.	<i>Telegram</i>	131	44,6
8.	<i>Line</i>	58	19,7

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji linearitas dan normalitas. Diperoleh hasil data pada penelitian ini memiliki hubungan linear ($p = 0,048$; $P < 0,005$) dan data terdistribusi normal dengan nilai *skewness* 0,165 dan *kurtosis* 0,775 untuk skala *cyberbullying*, nilai *skewness* -0,426 dan *kurtosis* 0,801 untuk skala konformitas.

Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* dengan ketentuan jika $p \leq 0,05$ maka ada korelasi yang signifikan (Agung, 2016). Dari hasil uji korelasi diperoleh nilai koefisien (r) sebesar 0,115 dan signifikansi (p) sebesar 0,049. Bila mengacu pada ketentuan di atas, maka dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. selain itu juga diketahui bahwa konformitas dapat menjelaskan terjadinya *cyberbullying* sebesar 1,3% dan 98,7% dijelaskan oleh faktor lainnya. Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Uji Hipotesa

Varaibel	R	R Square	P	Keterangan
<i>Cyberbullying</i> *Konformitas	0,115	0,013	0,049	Ada hubungan signifikan

Untuk kategorisasi subjek pada setiap variabel yaitu *cyberbullying* diketahui bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori sangat rendah yaitu sebanyak 66% atau 194 orang. Hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja tidak menggunakan media sosial dengan sengaja untuk menyakiti orang melalui media sosial secara berulang kali yang membuat korban tidak mampu membela diri. Sedangkan untuk konformitas, setengah dari subjek berada pada kategori sedang yaitu sebesar 50% atau 148 oarang. Hal ini berari bahwa ada kecendrungan remaja untuk menyesuaikan diri sesuai dengan norma atau standar kelompok untuk dapat diterima, namun kecendrungan tersebut tidak tinggi. hasil kategorisasi ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3. Kategorisasi *Cyberbullying* dan Konformitas

Variabel	Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Cyberbullying</i>	Sangat Rendah	$X \leq 52,5$	194	66
	Rendah	$52,5 < X \leq 64,16$	84	29
	Sedang	$64,16 < X \leq 75,83$	16	5
	Tinggi	$75,83 < X \leq 87,5$	0	0
	Sangat Tinggi	$87,5 < X$	0	0
Total			294	100
Konformitas	Sangat Rendah	$X \leq 41,25$	9	3
	Rendah	$41,25 < X \leq 50,41$	40	14
	Sedang	$50,41 < X \leq 59,58$	148	50
	Tinggi	$59,58 < X \leq 68,75$	87	30
	Sangat Tinggi	$68,75 < X$	10	3
Total			294	100

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan diperoleh hasil signifikansi (*p-value*) sebesar 0,049 ($p < 0,05$) dengan ini dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti di dalam penelitian ini diterima. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa konformitas berhubungan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Bagaskara (2019) bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* siswa sekolah menengah atas. Selain itu, hasil penelitian Mawardah & Adiyanti (2014) juga didapatkan hasil bahwa konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh terhadap tinggi rendahnya kecenderungan pelaku *cyberbullying*. Dan juga hasil penelitian dari Gottfried (2012) yang mengungkapkan bahwa konformitas dapat membentuk kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja, dan sebaliknya.

Pada penelitian ini konformitas dapat menjelaskan terjadinya perilaku *cyberbullying* sebesar 1,3% sedangkan sisanya sebesar 98,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Didukung dari hasil pengkategorisasian konformitas berada pada kategori sedang sedangkan perilaku *cyberbullying* berada pada kategori sangat rendah. Hal ini berarti konformitas tidak terlalu memberikan kontribusi dalam terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja. Karena konformitas yang dilakukan remaja tidak hanya untuk melakukan perilaku *cyberbullying* melainkan untuk melakukan tindakan atau perilaku lain. Dan juga penelitian yang peneliti lakukan untuk melihat hubungan konformitas dengan perilaku *cyberbullying* hanya dilakukan pada remaja secara umum dan tidak menetapkan secara spesifik media sosial yang digunakan. Karena berdasarkan penelitian (Travis & Wade, 2010) konformitas dapat berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *cyberbullying* ketika perilaku tersebut terjadi di dalam sebuah kelompok yang setiap anggota kelompoknya memiliki tujuan yang sama, hobi yang sama, pandangan politik yang sama, sekolah yang sama serta ingin tampil serupa dengan kelompok tersebut.

Konformitas dapat menjadi salah satu penyebab dari adanya perilaku *cyberbullying* pada remaja karena masa remaja merupakan masa transisi yang dapat menimbulkan krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku yang menyimpang yang dalam kondisi tertentu akan menjadi kondisi yang mengganggu. Kondisi tersebut, jika disertai dengan lingkungan yang kurang kondusif dan kepribadian yang negatif dapat menjadi pemicu timbulnya perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat bahkan melanggar hukum. Selain itu, pada fase remaja ditandai lebih dominan dalam menjalin hubungan bersama lingkungan sosial daripada keluarga. Sehingga remaja yang tergabung dalam suatu kelompok akan menetapkan norma atau aturan-aturan tersendiri yang ditetapkan bersama teman-teman di dalam kelompok untuk menyelaraskan pandangan dan juga perilaku (Cialdini & Goldstein, 2004). Dengan adanya norma yang ditetapkan oleh remaja yang konformitas tersebut dapat mengarahkan kepada konformitas memiliki nilai yang baik dan buruk. Jika norma-norma yang dibentuk di dalam kelompok bersifat „membangun“, maka dampak konformitas bagi remaja tentunya membangun pula. Tetapi sebaliknya, jika norma-norma yang dibangun di dalam kelompok bersifat “merusak“, maka dampak bagi remaja tentu akan merusak pula. Sehingga remaja yang bergabung di dalam kelompok tersebut akan melakukan konformitas dengan melakukan perilaku negatif seperti perilaku *cyberbullying* (Astuti, 2016).

Berdasarkan kategorisasi subjek penelitian pada skala konformitas dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja berada dalam kategorisasi sedang yakni sebanyak 50% atau 148 orang. Artinya remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas. Perilaku konformitas tersebut disebabkan karena remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan bersama keluarga, sehingga perilaku, sikap, minat, penampilan, dan pembicaraan remaja pun lebih dipengaruhi oleh teman sebaya dari pada keluarga (Hurlock, 2003). Bahkan tak jarang ketika remaja mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan pun juga mengandalkan pendapat atau pandangan dari

teman daripada orang tua (Cash & Pruzinsky, 2002). Dan juga adanya perasaan takut dimusuhi oleh kelompok dan keinginan untuk dapat diterima menjadi bagian dari kelompok dapat memicu remaja melakukan konformitas. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Baron & Byrne (2005) juga menunjukkan adanya keinginan seseorang untuk dinilai benar adalah tinggi, maka orang tersebut akan cenderung untuk melakukan konformitas pada orang lain ketika ia merasa tidak pasti dengan dirinya sendiri.

Sementara itu, berdasarkan hasil kategorisasi untuk skala perilaku *cyberbullying* didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja berada pada kategorisasi sangat rendah yakni sebesar 66 % atau 195 orang. Artinya remaja tidak memiliki kecenderungan untuk berperilaku *cyberbullying*. Hal ini dikarenakan subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah remaja yang berusia 15 sampai 18 tahun. Berdasarkan hasil penelitian (Williams, 2012) menemukan bahwa *cyberbullying* mengalami peningkatan di usia 14 tahun dan menurun di usia 17 tahun. Riset dari Slonje, R. & Smith (2008) juga menemukan bahwa tingkat *cyberbullying* lebih rendah pada usia 15-18 tahun daripada usia 12-15 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut remaja sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan terjadi atau mungkin terjadi. Remaja mampu membuat pertimbangan dan memilih antara kebaikan dan kejahatan ataupun kebenaran dan keadilan (Desmita, 2016). Selain itu dari hasil penelitian Apsari & Siswati (2020) juga didapati rendahnya perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada remaja disebabkan adanya kesadaran akan pentingnya kebijaksanaan dalam penggunaan media sosial.

Terdapat beberapa keterbatasan yang dialami peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu proses pengambilan data yang harus dilaksanakan dua kali, yang pertama pengambilan data secara langsung (*offline*) dan yang kedua pengambilan data secara tidak langsung (*online*) atau menggunakan *google form*. Hal ini dikarenakan sebagian subjek telah selesai menempuh pendidikan di tempat peneliti melakukan penelitian. Sehingga membuat peneliti mengalami kesulitan untuk mengontrol keseriusan subjek dalam mengisi skala. Adapun kelemahan pada penelitian ini yaitu aitem-aitem pada alat ukur yang digunakan untuk meneliti konformitas dan perilaku *cyberbullying* hanya disusun berdasarkan definisi tidak diturunkan melalui indikator-indikator. Karena suatu alat ukur dikatakan baik, jika dirumuskan atau digambarkan berasal dari dasar teori yang terdiri atas beberapa komponen/ aspek yang akan dijabarkan secara lebih sederhana menjadi beberapa indikator, kemudian akan disusun beberapa aitem yang disesuaikan dengan tujuan pengukuran/ penelitian (Azwar, 2011).

Simpulan

Dari hasil analisis, diketahui bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial yang diperlihatkan dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,115 dan signifikansi 0,049. Konformitas dapat menjelaskan terjadinya perilaku *cyberbullying* sebesar 1,3%. Hal ini berarti bahwa pada penelitian ini pengaruh konformitas untuk mempengaruhi seorang remaja berperilaku *cyberbullying* tidaklah besar. Selain itu juga diperoleh hasil tingkat *cyberbullying* yang terjadi pada remaja pengguna media sosial berada pada kategori sangat sedang yaitu sekitar 66% dari total remaja yang berpartisipasi pada penelitian ini atau sekitar 194 orang remaja. Belum spesifiknya konsep konformitas yang digunakan, seperti konformitas dalam penggunaan media sosial tertentu, dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

Referensi

- Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 398–403. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3466/794>
- Apsari, K. A., & Siswati, S. (2020). Perilaku Cyberbullying Pada Cosplayer Di Komunitas Cosplay Semarang (Cosma). *Jurnal Empati*, 9(3), 256–261
- Astuti, D. R. (2016). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 31–45.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Bagaskara, M. A. (2019). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Cyberbullying Siswa Sekolah Menengah Atas. *Psikoborneo*, 7(2), 257–264
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social Psychology. Tenth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image: A Handbook of Theory, Research and Clinical*. New York: Guilford Publications
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology*, 55, 591–621. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015>
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Forsyth, D. R. (2014). *Group Dynamics (Sixth Edition)*. United States: WADSWORTH.
- Gottfried, K. (2012). *One in Ten (12%) Parents Online, Around the World Say Their Child Has Been Cyberbullied, 24% Say They Know of a Child Who Has Experienced Same in Their Community*. Ipsos Global Public Affairs. <http://www.ipsos-na.com/news-polls/pressrelease.aspx?id=5462>
- Haryanto, A. T. (2019). *Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial*. Detikinet. <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (penerjemah: Istiwidayanti, Soedjarwo)*. Jakarta: Erlangga.
- Label, D. the. (2020). *What is cyberbullying? Ditch the Label*. <https://www.ditchthelabel.org/what-is-cyberbullying/>
- Liu, Z.-J., & Tung, Y.-Y. (2018). The Impact of Peer Relationships, Conformity, and Cognitive Empathy of Bystander Behavioral Intentions for Cyberbullying. *Chinese Journal of Psychology*, 60(2), 101–124. <https://doi.org/10.6129/CJP.201806>
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. (2014). Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 60. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6958>
- Myers, D. G. (2016). *Social Psychology*. New York: In McGraw-Hill.
- Natalia, E. C. (2016). Remaja , Media Sosial Dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(31 August 2018), 119–137. <https://archive.org/details/LaporanSurveiAPJII2017V1.3/page/n7/mode/2up%0Ahttp://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/991/944>
- Nail, P. R., MacDonald, G., & Levy, D. A. (2000). Proposal of a four-dimensional model of social response. *Psychological Bulletin*, 126(3), 454–470. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.3.454>

- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Rusyidi, B. (2020). Memahami cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100-110
- Slonje, R. & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: another main type of bullying? *Scandinavian Journal of Psychology*, 49, 147–154.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Sokolov, E. (2017). *Conformity Might Explain Cyberbullying*. One Mind Therapy. <https://onemindtherapy.com/social-psychology/conformity-and-cyberbullying/>
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kencana.
- Travis, C & Wade, T. (2010). *Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Williams, J. (2012). Teens, Sexts , & Cyberspace : The Constitutional Implications of Current Sexting & Cyberbullying Laws. *William & Mary Bill of Rights Journal*, 20(3), 1017–1050.
- Willard, N. (2005). Educator " s Guide to Cyberbullying, Cyberthreats & Sexting. *Online*, 1–16.